



## Komparasi Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Model Jerrold E Kemp, Walter Dick dan Lou Carey serta I Nyoman Sudana Degeng

Ahmad Akbar<sup>1</sup>, Wahab<sup>2</sup>, Syamsul Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

Email: [ahmadakbar7a@gmail.com](mailto:ahmadakbar7a@gmail.com)

---

**Abstract.** *The purpose of writing this article is to identify the steps involved in organizing, establishing, and developing strategies for organizing the content of religious education learning through the design of professional Islamic religious education (PAI) learning. The theory used to address this issue is based on learning design models that refer to the systems approach, as developed by Kemp, Dick and Carey, and the Degeng model. These models include an analysis of learning conditions, the development of learning strategies, and the development of learning assessment procedures. This article is a type of library research, which is descriptive-analytical. The reasoning method used is the inductive method, wherein the discussion analyzes data from specific facts to general facts about the design of PAI learning development. The results of this study show that: (1) The design of PAI learning development using the Kemp model is based on four basic elements of learning planning: students, objectives, methods, and evaluation. Dick and Carey's design model refers to the systems approach, while Degeng's development design model is based on variables that influence learning, such as objectives and characteristics of the field of study, learning resources and constraints, learner characteristics, learning objectives and learning content, strategies for organizing learning content, strategies for delivering learning content, learning management strategies, and developing learning outcomes measurement procedures. (2) The steps in designing PAI learning development in schools and madrasahs include analyzing competency standards, learning materials, student characteristics, selecting and defining approaches, and evaluating learning outcomes.*

**Keywords :** *Comparison; Learning Development Design; Islamic Education*

---

**Abstrak.** *Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah dalam mengorganisasi, menetapkan, dan mengembangkan strategi pengorganisasian konten pembelajaran pendidikan agama Islam melalui desain pembelajaran profesional pendidikan agama Islam (PAI). Sementara itu, teori yang digunakan dalam masalah ini adalah teori model desain pembelajaran yang merujuk pada pendekatan sistem, yang dikembangkan oleh Kemp, Dick dan Carey, serta model Degeng, di mana semuanya mencakup analisis kondisi pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, dan pengembangan prosedur pengukuran pembelajaran. Artikel ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yang bersifat deskriptif-analitis. Metode berpikir dalam artikel ini menggunakan metode induktif, di mana pembahasannya menganalisis data dari fakta-fakta yang spesifik menuju fakta-fakta umum mengenai desain pengembangan pembelajaran PAI. Hasil studi dalam artikel ini menunjukkan bahwa: (1) Desain pengembangan pembelajaran PAI dengan menggunakan model Kemp bertumpu pada empat elemen dasar perencanaan pembelajaran, yaitu siswa, tujuan, metode, dan evaluasi. Model desain pengembangan Dick dan Carey merujuk pada pendekatan sistem, sementara model desain pengembangan Degeng didasarkan pada variabel-variabel yang memengaruhi pembelajaran dalam bentuk tujuan dan karakteristik bidang studi, sumber daya dan hambatan pembelajaran, karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran serta isi pembelajaran, strategi pengorganisasian konten pembelajaran, strategi penyampaian konten pembelajaran, strategi manajemen pembelajaran, dan pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. (2) Langkah-langkah dalam desain pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah meliputi: analisis standar kompetensi, bahan ajar, karakteristik siswa, pemilihan dan penentuan pendekatan, serta evaluasi hasil belajar.*

**Kata Kunci :** *Komparasi; Desain Pengembangan Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam*

## **PENDAHULUAN**

Belajar adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan pada diri individu. Perubahan ini bisa berupa peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, kemampuan, serta aspek-aspek lainnya yang ada dalam diri seseorang setelah belajar. (Hidayat & Tarsono, 2021) Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini tentunya berkaitan erat dengan pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan, atau sering disebut sebagai desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang dirancang dengan baik akan sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Saat ini, terdapat banyak model pembelajaran yang bervariasi dan sering digunakan oleh para guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, beberapa model ini terkadang kurang memperhatikan struktur materi pembelajaran, sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam materi tersebut kurang tertanam dalam pikiran siswa dan tidak bertahan lama dalam ingatan mereka. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses membimbing, mengajar, dan membina siswa agar menjadi individu yang lebih baik, bermanfaat bagi masa depan mereka di dunia dan di akhirat, serta berguna bagi masyarakat. (Firmansyah, 2019)

PAI juga bertujuan agar siswa mampu memetik pelajaran dari setiap peristiwa yang mereka alami dan mengambil hikmah dari setiap kejadian. Artikel ini membahas tentang desain pengembangan pembelajaran menggunakan model Kemp, Dick-Carey, dan Degeng, serta pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah. Ada dua pertanyaan utama yang akan dijawab dalam artikel ini. Pertama, bagaimana desain pengembangan pembelajaran berdasarkan model Kemp, Dick-Carey, dan Degeng? Kedua, bagaimana penerapan pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah? Proses belajar adalah fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai elemen internal dan eksternal. Pada dasarnya, belajar adalah kegiatan yang melibatkan perubahan pada diri individu, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam teori belajar, terdapat berbagai perspektif yang menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Beberapa teori yang terkenal adalah teori behavioristik, kognitivistik, dan konstruktivistik. Teori behavioristik menekankan pada hubungan stimulus-respons, di mana belajar dianggap sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati akibat adanya rangsangan dari lingkungan. Misalnya, dalam konteks kelas, guru dapat memberikan rangsangan berupa soal latihan, dan siswa merespons dengan menyelesaikan soal tersebut. Sementara itu, teori kognitivistik lebih berfokus pada proses mental yang terjadi dalam pikiran individu. Proses-proses seperti berpikir, memahami, mengingat, dan menyelesaikan masalah dianggap penting dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga pada struktur mental siswa. Teori konstruktivistik, yang berkembang belakangan, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses di mana siswa aktif membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Menurut teori ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka juga memproses dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah ada.

Perubahan yang terjadi pada diri individu setelah belajar meliputi berbagai aspek. Pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, dan keterampilan adalah beberapa aspek utama yang bisa berubah setelah seseorang belajar. Misalnya, setelah belajar matematika, seorang siswa tidak hanya memahami konsep matematika tetapi juga bisa mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula, dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama, tetapi juga diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, seperti mengembangkan sikap toleransi, kejujuran, dan kedisiplinan. Desain pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan pengalaman belajar yang efektif. Dalam dunia pendidikan, desain pembelajaran adalah elemen krusial yang mempengaruhi hasil belajar.

Desain yang baik memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar yang efektif dan efisien. Salah satu tujuan utama dari desain pembelajaran adalah untuk memaksimalkan pengalaman belajar siswa sehingga mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses desain pembelajaran mencakup beberapa langkah penting, di antaranya adalah, analisis kebutuhan, langkah awal ini melibatkan identifikasi masalah

dan kebutuhan pembelajaran. Guru perlu memahami kondisi awal siswa, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka sebelum pembelajaran dimulai. Penetapan tujuan pembelajaran: Setelah melakukan analisis kebutuhan, guru perlu menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pengembangan materi pembelajaran, Materi pembelajaran disusun berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Materi harus relevan, terstruktur, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Pemilihan metode dan strategi pembelajaran.

Guru perlu memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi. Metode yang dipilih harus mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi ini dapat berupa tes, observasi, atau penilaian terhadap hasil kerja siswa. Salah satu aspek penting dari desain pembelajaran adalah pemilihan metode dan strategi pembelajaran. Terdapat berbagai metode yang bisa diterapkan, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis inkuiri. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri, dan penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta karakteristik materi yang diajarkan.

Berbagai model pembelajaran telah dikembangkan untuk membantu guru dalam merancang dan mengembangkan pengalaman belajar yang efektif. Tiga model yang sering digunakan adalah model Kemp, model Dick-Carey, dan model Degeng. Model Kemp menekankan bahwa desain pembelajaran adalah proses yang tidak linear. Setiap elemen dalam proses desain pembelajaran, seperti analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pengembangan materi, dan evaluasi, saling berkaitan dan dapat dilakukan secara bersamaan. Model ini cocok untuk pembelajaran yang fleksibel dan memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kondisi di lapangan. Model Dick-Carey lebih struktural dan sistematis. Langkah-langkahnya meliputi analisis kebutuhan, penentuan tujuan, pengembangan alat evaluasi, pengembangan strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Model ini sangat cocok digunakan untuk pembelajaran yang terstruktur dan memiliki tujuan yang jelas. Model Degeng: Model ini berfokus pada interaksi antara konten pembelajaran dan proses mental siswa. Degeng percaya bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tipe konten yang diajarkan. Sebagai contoh, strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan konsep matematika mungkin berbeda dengan strategi yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial.

Ketiga model ini memiliki pendekatan yang berbeda, tetapi tujuan akhirnya adalah sama, yaitu untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan model yang tepat tergantung pada karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta kondisi dan situasi pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang diterapkan harus mampu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penerapan model pembelajaran seperti Kemp, Dick-Carey, atau Degeng dalam pembelajaran PAI dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, model Kemp yang fleksibel bisa digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa yang beragam.

Sementara itu, model Dick-Carey yang lebih terstruktur bisa membantu guru merancang pembelajaran yang terencana dengan baik, sehingga siswa bisa lebih mudah memahami konsep-konsep agama yang kompleks. Salah satu contoh penerapan desain pembelajaran pada PAI adalah dalam pengajaran akhlak. Akhlak merupakan salah satu komponen penting dalam PAI yang mengajarkan siswa tentang perilaku yang baik dan buruk. Dengan menggunakan model Dick-Carey, guru bisa merancang pembelajaran akhlak yang dimulai dari penentuan tujuan (misalnya, siswa mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari), pengembangan materi (seperti contoh-contoh perilaku akhlak), hingga evaluasi (melalui observasi perilaku siswa di dalam dan di luar kelas). Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif juga bisa diterapkan

dalam PAI. Misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan proyek yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mempraktikkan apa yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Desain pembelajaran merupakan elemen penting dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan model-model seperti Kemp, Dick-Carey, dan Degeng, guru dapat merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan desain pembelajaran yang baik dapat membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui desain pembelajaran yang tepat, pembelajaran PAI bisa menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan, sehingga siswa mampu menjadi individu yang lebih baik, bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan membandingkan model desain pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikembangkan oleh Jerrold E. Kemp, Walter Dick dan Lou Carey, serta I Nyoman Sudana Degeng. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan induktif, yaitu menarik kesimpulan umum dari fakta-fakta khusus yang ditemukan dalam literatur mengenai model desain pembelajaran tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai dokumen akademis, termasuk buku dan jurnal yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan analisis literatur, di mana teori-teori desain pembelajaran yang relevan diperiksa secara kritis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menguraikan karakteristik masing-masing model, serta dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan kelebihan, kekurangan, serta efektivitas model-model tersebut dalam konteks pembelajaran PAI. Proses analisis ini dilakukan secara bertahap. Pertama, data dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami karakteristik masing-masing model desain pembelajaran. Kemudian, dilakukan komparasi untuk menilai persamaan dan perbedaan antara model-model tersebut dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah. Akhirnya, penelitian ini menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk menjawab pertanyaan mengenai efektivitas dan penerapan model desain pembelajaran Kemp, Dick-Carey, dan Degeng dalam pengembangan pembelajaran PAI yang berkualitas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Desain Pengembangan Pembelajaran Model Kemp, Dick-Carey, dan Degeng**

Dalam pengembangan pembelajaran, terdapat beberapa model desain yang berlandaskan pada pendekatan sistem. Beberapa di antaranya adalah model yang dikembangkan oleh Jerrold E. Kemp (1985), model Walter Dick dan Lou Carey (1985), serta model I Nyoman Sudana Degeng (1989). Untuk pengembangan pembelajaran PAI, model-model ini dapat digunakan secara individual atau dikombinasikan, atau bahkan mengembangkan model baru. Tidak ada satu model yang cocok untuk semua situasi pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan desain pembelajaran untuk pengembangan PAI harus sesuai dengan kebutuhan, kondisi pembelajaran, dan hasil yang diinginkan. Agar produk pembelajaran PAI berkualitas, diperlukan pengembangan yang mengikuti langkah-langkah secara konsisten. (Rahmi & Huda, 2022)

Berikut adalah ciri-ciri umum dari model Kemp, Dick-Carey, dan Degeng dalam pengembangan desain pembelajaran:

- a. **Model Kemp** berfokus pada analisis kondisi pembelajaran yang meliputi memperkirakan kebutuhan belajar, memilih topik atau tugas pembelajaran, mengenali karakteristik peserta

didik, menetapkan materi pelajaran, dan merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik. Pengembangan strategi pembelajaran pada model ini melibatkan perancangan aktivitas pembelajaran, pemilihan media yang mendukung proses pengajaran, serta penyusunan layanan pendukung. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan melalui pengembangan alat evaluasi dan uji coba awal untuk memastikan efektivitas program. (Hidayat & Tarsono, 2021)

- b. Model Dick dan Carey** memulai dengan analisis kondisi pembelajaran seperti identifikasi tujuan umum, analisis pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan perumusan tujuan yang spesifik. Strategi pembelajaran yang dikembangkan meliputi penyusunan soal evaluasi, perancangan dan pengembangan bahan ajar, serta revisi bahan ajar. Evaluasi mencakup tahap formatif dan sumatif untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. (Atma et al., 2023)
- c. Model Degeng** menekankan pada analisis kondisi pembelajaran dengan fokus pada tujuan dan karakteristik mata pelajaran, sumber belajar, serta karakteristik peserta didik. Pengembangan strategi pembelajaran mencakup penentuan strategi pengorganisasian dan penyampaian materi, serta penyusunan strategi pengelolaan proses belajar mengajar untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. (Anam et al., 2019)

Pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Prosedur pengukuran hasil pembelajaran dikembangkan untuk menilai efektivitas dari proses belajar yang telah berlangsung. (Anam et al., 2019) Lebih lanjut, ciri-ciri khusus dari ketiga model desain pengembangan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Model Kemp**

Desain pengembangan pembelajaran PAI dengan menggunakan model Kemp berfokus pada empat elemen utama dalam perencanaan pembelajaran, yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

Untuk siapa program ini dirancang? – Peserta didik.

Kemampuan apa yang ingin dicapai? – Tujuan pembelajaran.

Bagaimana materi atau keterampilan itu diajarkan? – Metode pembelajaran.

Bagaimana Anda mengukur tingkat penguasaan materi yang telah dicapai? – Evaluasi. (Rahmi & Huda, 2022)

#### **b. Model Dick dan Carey**

Model desain pengembangan Dick dan Carey (1985) didasarkan pada pendekatan sistem (system approach). Berbeda dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada tiga komponen utama-guru, siswa, dan buku pelajaran-di mana isi pelajaran termuat dalam buku dan guru bertanggung jawab untuk mengajarkannya kepada siswa. Pendekatan ini sering menganggap proses mengajar sebagai kegiatan transfer informasi dari buku ke kepala siswa, sehingga mereka dapat mengingat kembali materi tersebut saat diuji. Dalam pendekatan tradisional, peningkatan kualitas pembelajaran biasanya difokuskan pada peningkatan kualitas guru melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar, dengan orientasi yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dengan pendekatan sistem, desain pengembangan pembelajaran menekankan bahwa setiap komponen dalam sistem saling terkait dan bekerja sebagai satu kesatuan yang terpadu dan sistemis. (Munthe, 2021)

#### **c. Model Degeng**

Desain pengembangan pembelajaran menurut Model Degeng didasarkan pada sejumlah variabel yang memengaruhi proses belajar, seperti tujuan dan karakteristik bidang studi, sumber belajar dan kendalanya, karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta isi materi yang diajarkan. Selain itu, model ini mencakup strategi pengorganisasian isi, penyampaian materi, dan pengelolaan pembelajaran, serta pengembangan prosedur untuk mengukur hasil pembelajaran. (Anam et al., 2019)

Secara umum, ketiga model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan utama dari semua model tersebut adalah orientasinya yang berpusat pada peserta didik (pupil-centered). Namun, kelemahan umum dari ketiganya adalah tidak adanya pembahasan mendalam tentang pengaruh peran guru dalam keberhasilan pembelajaran. Berikut adalah kelebihan dan kelemahan masing-masing model.

Model Kemp memiliki kelebihan dalam merinci berbagai variabel yang mempengaruhi pembelajaran, sehingga memudahkan penerapan dalam merancang pengembangan pembelajaran. Namun, kelemahan model ini adalah tidak adanya penjelasan mengenai variabel mana yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Model Dick dan Carey unggul karena desain pengembangannya lebih lengkap dan komprehensif dengan pendekatan sistem, memastikan semua komponen saling berhubungan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, kelemahannya adalah tidak ada identifikasi yang jelas mengenai subsistem yang paling berpengaruh dalam pencapaian hasil pembelajaran. Sementara itu, model Degeng menawarkan desain yang sederhana dan singkat, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh para guru, tetapi kelemahannya adalah tidak adanya hubungan sistemis yang jelas antara keempat unsur yang ada, sehingga kurang menekankan integrasi antar-komponen dalam proses pembelajaran.

#### **a. Desain Pengembangan Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah**

Berdasarkan kajian terhadap berbagai model desain pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya, serta dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya, diusulkan formulasi desain pengembangan pembelajaran PAI sebagai berikut:

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang pesat, berbagai aspek kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan beragama ikut terpengaruh. Kondisi ini menuntut adanya peningkatan dan pengembangan pendidikan agama Islam secara nasional melalui kurikulum yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. Lebih berfokus pada pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) daripada sekadar penguasaan materi. b. Lebih terbuka dalam mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang ada. c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada para pendidik di lapangan untuk mengembangkan dan menjalankan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang spesifik. (Hidayat & Tarsono, 2021)

Untuk menciptakan kurikulum dengan ciri-ciri tersebut, diperlukan model pengembangan pembelajaran yang sesuai. Desain pengembangan pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat menggunakan model-model yang relevan. Tahapan pengembangan pembelajaran mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama adalah Definisi, yang terdiri dari analisis terhadap target kompetensi atau tujuan pembelajaran, analisis terhadap materi pembelajaran, serta analisis karakteristik peserta didik. Pada tahap ini, tujuan pembelajaran diidentifikasi untuk memastikan materi yang disampaikan relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Tahap kedua adalah Pengembangan Sistem, yang melibatkan pemilihan dan penentuan pendekatan yang sesuai untuk proses pembelajaran, serta strategi pengorganisasian materi agar lebih terstruktur dan efektif. Tahap ketiga adalah Evaluasi, di mana terdapat dua aspek utama: evaluasi hasil belajar dan pengembangan desain pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi tersebut (Munthe, 2021). Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik dan untuk menyempurnakan proses pembelajaran di masa mendatang.

Langkah-langkah desain pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai dengan analisis standar kompetensi. Analisis ini melibatkan pemahaman mengenai arti kompetensi, yaitu perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik. Standar kompetensi PAI mencakup kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menguasai materi PAI, meliputi pengetahuan agama, akhlak, dan keterampilan praktik agama. Dua aspek utama dalam analisis standar kompetensi adalah cakupan, yang melibatkan ruang lingkup dan domain yang harus dicapai, dan pemilihan kata kerja yang sesuai untuk menggambarkan kompetensi yang diharapkan. Kompetensi umum PAI untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, beriman kepada Allah dan rukun iman lainnya, berperilaku dengan sifat-sifat

terpuji, memahami hukum Islam dalam berbagai aspek (ibadah, muamalah, dll.), serta mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam. Kompetensi ini mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral yang harus diwujudkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. dan perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Hidayat & Tarsono, 2021)

Misalnya: membaca ayat 67 dari surat Al-Mu'min, menjelaskan arti harfiah dan makna ayat secara keseluruhan, menyimpulkan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut, serta mampu mengimplementasikan perilaku yang sesuai dengan isi ayat tersebut. Menganalisis standar kompetensi berarti merinci suatu kompetensi menjadi bagian-bagian kecil yang disebut sub-kompetensi. Setelah itu, hasil rincian tersebut disusun secara terurut. Penyusunan dapat dilakukan dengan pendekatan prosedural atau hierarkis. (Rahmi & Huda, 2022)

#### **b. Analisis Materi Pembelajaran**

Materi pelajaran pendidikan agama Islam adalah konten atau pesan yang harus dipelajari oleh peserta didik sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai melalui soal-soal yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Poin-poin materi tersebut kemudian diuraikan atau dirinci dan diurutkan untuk mempermudah proses pembelajaran. Hal-hal berikut perlu diperhatikan saat merinci materi PAI. (Anam et al., 2019)

Menurut Reigeluth dan Merrill, struktur konten bidang studi mencakup: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Fakta adalah hubungan antara objek atau simbol yang nyata atau mungkin ada di dunia nyata atau imajinasi; contohnya, Makkah al-Mukarromah sebagai kota suci bagi umat Islam. Konsep adalah sekelompok objek, peristiwa, atau simbol yang memiliki karakteristik umum yang sama dan diberi nama yang sama, misalnya konsep manusia, ibadah, hari kiamat, surga, dan neraka. Prinsip adalah hubungan sebab-akibat antara konsep-konsep, contohnya hubungan antara penciptaan manusia dengan perintah untuk beribadah, atau hubungan antara perintah shalat dengan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Prosedur adalah urutan langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan masalah tertentu, atau membuat sesuatu, misalnya prosedur dalam menetapkan hukum dalam Islam terhadap suatu masalah. Yang dimana juga harus berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, Ijma, dan Qiyas.

Materi pelajaran ditentukan berdasarkan jenis dan ruang lingkupnya dengan langkah-langkah yang sistematis. Pertama, mengidentifikasi atau mengklasifikasikan apakah materi yang akan diajarkan termasuk dalam kategori fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau kombinasi dari beberapa jenis materi. Langkah ini penting untuk menentukan cara terbaik dalam menyajikan materi kepada peserta didik. Kedua, merinci dan menganalisis cakupan atau ruang lingkup materi sesuai dengan standar kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dicapai. Ini membantu memastikan bahwa semua aspek penting dari materi tercakup dengan baik. Ketiga, penyajian materi dapat disusun menggunakan berbagai pendekatan, seperti prosedural, hierarkis, dari sederhana ke kompleks, dari konkret ke abstrak, atau model spiral, tematik, dan terpadu, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik pembelajaran yang diinginkan. Pendekatan ini bertujuan agar materi tersusun dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

#### **c. Analisis Karakteristik Peserta Didik**

Untuk menganalisis karakteristik peserta didik, pertama-tama perlu menjawab pertanyaan: siapa yang belajar, bagaimana tingkat pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal, serta karakteristik individu peserta didik yang diberikan pelajaran. Karakteristik individu bisa meliputi aspek bakat dan motivasi belajar. Hasil analisis ini berupa daftar yang mencakup pengelompokan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran. Kemampuan awal peserta didik dapat menjadi dasar dalam memilih strategi pembelajaran. Kemampuan awal sangat penting karena dapat meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, yang pada akhirnya memudahkan proses internal dalam diri peserta didik. Bruner juga menyarankan agar peserta didik belajar melalui pengalaman langsung mereka, mengintegrasikan konsep dan prinsip, serta didorong untuk bereksperimen dan menemukan prinsip-prinsip tersebut secara mandiri. Langkah-langkah untuk menganalisis kemampuan awal peserta didik adalah sebagai berikut:

Amati peserta didik secara individual, yang bisa dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan awal, angket, atau wawancara. Tes kemampuan awal bertujuan untuk mengetahui konsep, prosedur, atau prinsip yang sudah dimiliki peserta didik. Buatlah tabulasi karakteristik individu berdasarkan hasil

pengamatan awal, kemudian lakukan klasifikasi secara rinci. Hasil tabulasi ini digunakan untuk menyusun daftar klasifikasi karakteristik penting yang harus diperhatikan dalam penetapan strategi pengelolaan. Susunlah daftar karakteristik peserta didik, yang nantinya akan digunakan untuk menentukan strategi pengelolaan pembelajaran. Daftar ini harus disesuaikan dengan kemajuan yang mungkin dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran.

### **1). Memilih dan menetapkan pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disesuaikan dengan standar kompetensi dan kemampuan dasar yang telah ditetapkan, dengan fokus pada pendekatan terpadu. Pendekatan ini berarti setiap aspek saling terkait dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan keimanan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan seluruh makhluk. Pendekatan pengamalan mendorong peserta didik untuk mempraktikkan ibadah dan akhlak, serta memahami manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembiasaan berfokus pada pembentukan kebiasaan perilaku baik, sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.

Pendekatan rasional mengajak peserta didik menggunakan akal dalam memahami materi ajar dan membedakan perilaku baik dan buruk. Pendekatan emosional merangsang perasaan peserta didik agar lebih mendalami ajaran Islam dan nilai budaya bangsa. Pendekatan fungsional menekankan peran praktis dari setiap materi inti, seperti Al-Qur'an, keimanan, ibadah, dan akhlak, dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, pendekatan keteladanan melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sebagai teladan yang menunjukkan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai agama, memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh peserta didik.

### **2). Pengorganisasian Materi**

Materi inti adalah bagian dari struktur keilmuan yang mencakup bidang ajar, isi, proses, keterampilan, dan konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. (Hidayat & Tarsono, 2021) Pengorganisasian materi pembelajaran melibatkan tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Secara keseluruhan, pengorganisasian ini adalah upaya untuk mengelola proses pembelajaran terhadap unsur instrumental melalui pengorganisasian secara logis dan terstruktur. Perencanaan pembelajaran mencakup perencanaan berdasarkan satuan waktu dan perencanaan berdasarkan satuan bahan ajar. Perencanaan per satuan waktu meliputi program tahunan dan program semester.

Perencanaan per satuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. (Anam et al., 2019) Pelaksanaan pembelajaran mencakup langkah-langkah yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, dimulai dari tahap pendahuluan, penyajian materi, hingga penutup. Penilaian pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pasca pembelajaran. Penilaian ini mencakup setiap pertemuan, satuan bahan ajar, dan satuan waktu pertemuan.

Prinsip-prinsip didaktik menjadi dasar perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, seperti prinsip dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang kompleks, serta dari yang konkret ke yang abstrak. (Rahmi & Huda, 2022)

### **3). Menetapkan Evaluasi Hasil Pembelajaran**

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada tiga aspek utama ketercapaian, yaitu standar kompetensi, kemampuan dasar, dan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam kurikulum berbasis kompetensi untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Umum, terdapat lima unsur pokok yang mencakup Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan tarikh. Masing-masing unsur tersebut telah dijabarkan secara rinci. Selain itu, dari kelima unsur pokok mata pelajaran PAI tersebut telah dirumuskan indikator-indikator atau kompetensi spesifik yang diharapkan dapat dikuasai peserta didik. Indikator ini menjadi target pencapaian pembelajaran serta tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar PAI. Rumusan kompetensi pada indikator berbentuk kompetensi yang terukur, sehingga ketercapaiannya dapat dievaluasi, misalnya "siswa mampu melaksanakan shalat



fardhu."Pada prinsipnya, kompetensi dasar dianggap telah tercapai jika indikator yang dirumuskan telah dikuasai oleh siswa. Namun, pada kompetensi dasar tertentu, pengukuran ketercapaian tidak cukup hanya berdasarkan indikator karena beberapa kompetensi sulit dijabarkan ke dalam bentuk perilaku operasional, seperti kompetensi dasar beriman. Oleh karena itu, indikator pencapaian kompetensi dasar untuk keimanan lebih dilihat dari perilaku lahiriah yang mencerminkan keimanan tersebut.

## KESIMPULAN

Hakikat dari desain pengembangan pembelajaran adalah proses pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada guna mencapai hasil yang diinginkan. Desain pengembangan pembelajaran PAI dengan model Kemp didasarkan pada empat elemen utama, yaitu peserta didik, tujuan, metode, dan evaluasi. Sementara itu, model desain pengembangan Dick dan Carey berfokus pada pendekatan sistem, sedangkan model desain pengembangan Degeng mengacu pada variabel-variabel yang memengaruhi proses pembelajaran, seperti tujuan dan karakteristik bidang studi, sumber belajar dan kendala, karakteristik peserta didik, tujuan dan isi pembelajaran, strategi pengorganisasian isi, strategi penyampaian, strategi pengelolaan pembelajaran, serta pengembangan prosedur untuk mengukur hasil pembelajaran. Tahapan dalam desain pengembangan pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah meliputi: analisis standar kompetensi, analisis materi pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik, pemilihan dan penetapan pendekatan pembelajaran, serta penetapan evaluasi hasil pembelajaran..

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Arifai, A. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27–38.
- Atma, R. W. J., Alwi, M., & Fadilah, D. (2023). Validitas Pengembangan Bahan Ajar IPA Sekolah Dasar Berbasis Teori Belajar Bruner. *Palapa*, 11(1), 34–44. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.2328>
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131–147. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i1.1913>
- Chania, Dinda Nurazli. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Jerold E Kemp Terhadap Hasil Belajar Manajemen Keuangan Pada Progam Studi Pendidikan Akutansi FKIP Umsu Tahun A Kademik 2019/2020." *Journal of Chemical Information and Modeling* 21 (1): 1–9.
- Diknas,2015" Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU" dalam Maksudin, Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2008)Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Grasindo,
- Fatimah, S. H. (2023). Desain Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*,
- FATMAWATI, DIAH. 2013. "Penerapan Teori Jerold E. Kemp Berbasis Metode Pq4r Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tsm Pada Materi Pokok Program Linear Di Smkn 1 Gerung Tahun Pelajaran 2012/2013." *Jurnal Lensa Kependidikan Fisika* 1: 44–49

- Fhathulloh, M. R., Yusup, M., & Nurhayati, N. (2017). Implementasi Guru Dalam Mendesain Proses Pembelajaran PAI. *Atthulab. Islamika*, 2(2).
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Gidayani, G., Kholid, I., Meriyati, M., Septuri, S., & Koderi, K. (2022). Service Orientation, Integrity and Commitment to Students; Administrative Performance Management in Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 91–104.
- Habibullah, N. (2020). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Persoalan Karakteristik Peserta Didik. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Hidayat, A. W. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN Demangan Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2). <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i2.2268>
- Hidayat, E. S., & Tarsono, T. (2021). Penerapan Desain Instruksional Model Kemp Berbasis Kooperatif Learning Stad Pada Materi Fiqih. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 1(1), 12–27. <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.10995>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam*, 2(01), 101–111.
- Hosnan, M. (2015). Rekonstruksi Pembelajaran Tauhidsebagai Fondasi Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah/Madrasah. *Anil Islam*, 8(1).
- Jauhari, M. T. (2020). Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Islamika*, 2(2), 328–341.
- Lauto, Hasriati. 2016. "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Desain Intruksional Jerold E.Kemp Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VIII Semester Genap MTs Negeri Gorontalo," 197–210. <http://pasca.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/Prosiding-Big-Data2016.pdf>.
- Maksudin. 2015 Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Marbun, P. (2021). Disain pembelajaran online pada era dan pasca covid-19. *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)*, 12(2), 129–142. <https://doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>
- Maula, Ismatul, and Indra Indra. 2019. "Pengembangan Bahan Ajar Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 11 (1): 1595–1603.
- Muhaimin. 2004 Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Mutaqin, M. Z., Saleh, A. N., & Alfarisi, A. S. (2021). Analisis Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Darussaadah Cimarga Kabupaten Lebak. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 183–188. <http://jm.ejournal.id/index.php/mendidik>
- Nurjaman, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran “ASSURE.” Penerbit Adab.

Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(02).

Nurrizqi, A. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan. *Bintang: Jurnal Pendidikandan Sains*, 3(1), 124–141.

Purnama, M. N. A. (2019). Analisis dan Pengembangan Desain Pembelajaran PAI Berbasis Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 129–139.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3559232>

Rachman, F. (2018). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Al-Wijdán: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2).

Rahmi, M. N., & Huda, I. W. A. U. (2022). Desain Pembelajaran Model Kemp Dan Implementasinya Dengan Teknik Jigsaw. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 01(05), 182–194. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/download/420/340>

Sahuri, M. S. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218.

Saputri, J. (2021). Hubungan Pembelajaran yang Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Indragiri Hilir. *STAI Auliaurasyidn Tembilahan*.

Utomo, K. B. (2018). Strategi dan metode pembelajaran pendidikan agama islam mi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2), 145–156.

Yunus, A. M. (2020). Strategi Pemberian Tugas Praktikum dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 1 Barebbo. *JURNALAL-QAYYIMAH*, 3(2), 41–53.

<https://doi.org/10.30863/aqym.v3i2.1086>

Trianto. 2010 *Mendesain Model Pebelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana,

Yuniarti, I., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 182–207.